

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak yang bersifat biologis, seperti kecerdasan/integensi, bakat, minat, jenis kelamin dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak, antara lain faktor status sosial ekonomi, pola asuh, biaya pendidikan, kepala sekolah, guru.

2.1. PRESTASI BELAJAR

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia dan merupakan aktivitas yang sangat vital serta terjadi secara terus menerus. Manusia tidak dapat berdiri sendiri sebab selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan lainnya. Dari orang lain manusia belajar serta memperoleh pengalaman. Menurut Gagne yang dikutip oleh Roestiyah (1982) belajar merupakan suatu proses psikis untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar. Selain itu, belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk suatu tujuan.

Dalam dunia pendidikan, faktor belajar dipandang sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Menurut Good dan Brophy (dalam Purwanto, 1998:85) arti belajar adalah *Learning is the development of new association as result of experience*, artinya belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*apurely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang belajar. Sementara itu James O. Whiltaker menyatakan *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered though training or experience* (dalam Soemanto, 1998:104). Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Menurut Bruner (dalam S. Nasution, 2003:9-11), dalam proses belajar dibedakan menjadi 3 fase, yaitu:

a. Informasi

Dalam setiap pelajaran siswa memperoleh sejumlah informasi. Ada yang menambah pengetahuan yang telah siswa miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa telah siswa ketahui sebelumnya. Contohnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.

b. Transformasi

Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

c. Evaluasi

Pada fase ini siswa menilai sudah sejauh mana pengetahuan yang siswa peroleh dan apakah transformasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam proses belajar, ketiga fase ini selalu ada. Permasalahannya adalah berapa banyak informasi diperlukan sehingga dapat ditransformasi. Lama tiap fase ini juga tidak selalu sama. Hal ini antara lain tergantung pada hasil yang diharapkan,

motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

Prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan umumnya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dalam beberapa literatur, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu seperti dikemukakan Dreeben prestasi belajar adalah hasil dari aktivitas akademik yang berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan yang dicapai seseorang dalam proses belajar mengajar. Winkel (1996) menyatakan prestasi belajar merupakan kemampuan internal yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu.

Menurut Arifin (1991:3) prestasi belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan pengajaran/pendidikan. Prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena seumur hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu prestasi belajar bagi kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu, khususnya manusia yang berada di lingkungan pendidikan.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah direncanakan. Pada umumnya tujuan instruksional dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Usman, 2000). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain tersebut diukur dari:

- Pengetahuan siswa terhadap materi pendidikan yang diberikan (*knowledge*);
- Sikap atau anggapan siswa terhadap materi pendidikan yang diberikan (*attitude*);

- Praktik atau tindakan yang dilakukan oleh siswa sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan (*practice*).

Dari ketiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, menurut Sudjana (1990:23) domain kognitif merupakan domain yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Dalam proses pendidikan pihak yang berkepentingan perlu mengetahui sejauh mana usaha pendidikan yang diselenggarakan telah mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu perlu diadakan penilaian baik selama proses maupun akhir program dan pemberian nilai pada siswa dalam bentuk skor prestasi belajar. Bagi siswa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena dapat mencerminkan keberhasilan mereka dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Sudjana menyatakan bahwa prestasi belajar yang datanya diperoleh dari hasil penilaian, merupakan informasi yang sangat berguna sebagai umpan balik dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih lanjut. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipandang sebagai ukuran untuk menentukan keberhasilan studinya. Sehingga prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam usaha melaksanakan tugas belajar yang menjadi tanggung jawabnya.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- (2) Prestasi belajar peserta didik terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

(3) Prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. (Tuus Tu'u, 2004)

Menurut Bobbi DePorter (DePorter, 2000) mengatakan: pembelajaran yang berhasil haruslah dalam suasana menyenangkan dan menggembirakan (fun). Untuk mencapai suasana itu, dipakai tahapan sebagai berikut:

- (a) Ambak (apa manfaat bagi aku). Guru menumbuhkan minat dan manfaat belajar.
- (b) Alami. Guru mengajak siswa mengalaminya dalam kegiatan atau permainan.
- (c) Namai. Guru mengajak siswa memberi nama konsep, model, rumus, kata kunci yang mereka temukan.
- (d) Demonstrasikan. Guru mengajak siswa menunjukkan apa yang mereka ketahui.
- (e) Ulangi. Guru memberi kesempatan siswa mengatakan bahwa "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini"
- (f) Rayakan. Guru memberi pujian dan penghargaan dengan tepukan tangan atau cara lain atas partisipasi dan pendapat para siswa.

Untuk ruangan belajar yang mendukung hasil belajar yang menurut Bobbi DePorter (DePorter, 2000) perlu:

- (a) Dicipta dengan poster ikon, poster afirmasi, dan menggunakan warna
- (b) Memakai alat bantu atau peraga
- (c) Ditambah aroma atau tanaman
- (d) Disertai alunan musik klasik Barok

Berdasarkan uraian di atas, prestasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Pertama, strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu. Kedua, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan

suasana gembira dan menyenangkan. Ketiga, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup.

Kebijakan pendidikan strategis dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berbasis pengetahuan dan keterampilan (knowledge based worker multi skilling) perlu dirumuskan secara konkrit.

2.2. DETERMINAN-DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Sebaik apapun guru merencanakan proses belajar mengajar, prestasi belajar akhirnya akan berpulang kepada siswa. Slamento (1995) mengungkapkan bahwa disamping perbedaan kapasitas intelektual, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar.

2.2.1. STATUS SOSIAL EKONOMI

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiolog yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirakri) (Soejono Soekanto, 2003:228).

Sedangkan menurut Mahmud (1989:32), lapisan sosial itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Lapisan sosial adalah tataran/tingkatan status dan peranan yang relatif bersifat tetap di dalam suatu sistem sosial, tataran di sini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan hak, kehormatan, pengaruh dan kekuasaan.

- b. Lapisan sosial adalah kelas sosial atau sistem kasta. Sistem kasta ini dapat dijumpai di masyarakat Hindu Bali, yaitu adanya kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat dari atas ke bawah.

Lahirnya atau terjadinya lapisan sosial di masyarakat disebabkan pada masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai lebih dari yang lain atau sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tinggi, seperti: uang atau, benda-benda yang bernilai ekonomis atau, keturunan atau ketaatan dalam beragama. Sesuatu yang dihargai atau dinilai tinggi itulah yang menjadi sebab terjadinya lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, terjadinya lapisan sosial di masyarakat dapat terjadi melalui dua jalan diantaranya adalah:

- a. Dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, artinya tidak sengaja dilahirkan. Misalnya atas dasar pemilikan uang, lahir lapisan sosial atas dan bawah atau atas dasar tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal dan ilmu pengetahuan, ada golongan cendekiawan dan ada golongan bukan cendekiawan.
- b. Dapat dengan sengaja diciptakan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut dapat kita jumpai pada pembagian lapisan sosial atas dasar kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal. Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974:256) terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Menurut Polak (Ary Gunawan, 2000:40) dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat sedangkan peranan memiliki dua arti, yaitu:

- a. Dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya.

Dari pendapat tersebut kiranya jelas bahwa kedudukan sosial intinya adalah posisi seseorang di dalam masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan peranan adalah tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peranan yang melekat pada seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Jadi apabila seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka ia juga menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan penjelasan di atas, lapisan sosial diwujudkan oleh kedudukan dan peranan. Sedangkan ukuran atau kriteria yang biasa digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan (stratifikasi sosial) menurut Soekanto adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Selain itu status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari faktor-faktor sebagai berikut :

a. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan sebagai berikut: Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Selanjutnya Soeroto (1986:167) menjelaskan mengenai pekerjaan sebagai berikut: Dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan. Pendapatan ini memberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Selanjutnya ditinjau dari aspek ekonomis Ida Bagus Mantra (1991:188) menyatakan bahwa bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

Kemudian menurut pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- b) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- d) Jasa
- e) Petani
- f) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

b. Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Adapun pengertian pendidikan yang lebih jelas, dapat dilihat dalam pengertian-pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan di bawah ini:

Pendidikan menurut Soekanto (1969:143):

“Pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi”.

Sedangkan menurut Kartono (1980:77) “Pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional dibantu oleh metode dan teknik ilmiah diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengarah pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap setiap gejala-gejala sosial yang muncul.

Kemudian Poerbakawatja (1970:114) menjelaskan mengenai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Dengan pendidikan ini diharapkan dapat membuka pikiran seseorang untuk menerima hal-hal yang baru (sub culture baru) baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berfikir

secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diulas beberapa fungsi dari pendidikan yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Membina dan membentuk sikap mental seseorang
- Menambah pengetahuan seseorang
- Merangsang seseorang untuk berfikir logis, praktis dan sistematis dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik ilmiah.

Pendidikan merupakan proses aktualisasi diri terhadap potensi kemampuan manusia untuk diwujudkan kedalam tujuan yang diinginkannya, serta pendidikan diarahkan kepada usaha-usaha pembangunan kepribadian bangsa, modernisasi terhadap lingkungan serta peningkatan terhadap kemampuan berfikir.

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan individu dan kepribadian seseorang, dilaksanakan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai yang bersifat normatif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, juga dapat meningkatkan kesempatan berfikir baik secara teoritis maupun praktis untuk melanjutkan hidup dan kehidupan dalam lingkungan yang selalu berubah dan menuntut adanya perubahan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin, merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu peran aktif masyarakat dalam semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan.

Pendidikan merupakan proses belajar yang dapat dilakukan manusia seumur hidupnya, baik melalui sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan masyarakat dapat diperoleh melalui:

- a) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui atau dalam suatu lembaga (pendidikan) yang legal formal, yang memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan berjenjang, seperti sekolah.

b) Pendidikan non formal yaitu pendidikan diluar lembaga formal (sekolah) dimana biasanya merupakan pendidikan yang berjangka pendek dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sehat dirasakan keperluannya, lalu persyaratannya lebih fleksibel, tidak seperti pendidikan formal. Contohnya kursus-kursus, penataran, training yang secara khusus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai suatu persoalan.

c) Pendidikan informal, merupakan pendidikan yang sama sekali tidak terorganisasi secara structural, lebih merupakan pengalaman individu mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar sebagaimana dalam pendidikan formal dan pendidikan non formal. Contohnya seperti pendidikan yang terjadi sebagai akibat wajar dari fungsi keluarga, media massa, acara-acara keagamaan dan lain sebagainya.

c. Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Christopher (1997:287) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (2006:20) pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden dan banyak lagi sumbernya.

Biro Pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
 - Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang

- Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
- Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

b) Pendapatan yang berupa barang yaitu : Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Pitono (1982:20) mendefinisikan pendapatan adalah sebagai “Seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini”

Untuk menentukan besar kecilnya pendapatan jelas tidak bisa, hal ini perlu penyesuaian dengan perubahan harga yang terjadi. Untuk itu Pemerintah menetapkan Upah Minimum Regional (UMR) baru untuk DKI Jakarta ditetapkan sebesar Rp. 1.069.865,- per bulan untuk seorang pekerja atau karyawan (sumber: www.nakertrans.go.id)

Jadi seseorang yang bekerja dalam satu bulan berpendapatan minimal Rp. 1.069.865,- dan apabila suami isteri bekerja minimal Rp.2.139.730,- per bulan. Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Disamping memiliki penghasilan pokok setiap Keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

d. Pemilikan

Selain pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status sosial ekonomi seseorang, masih ada lagi yaitu pemilikan. Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga

seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

Jadi melihat status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari :

- Status kepemilikan rumah yang ditempati
- Barang-barang berharga yang dimiliki

Kondisi status sosial ekonomi orangtua akan menunjang dan berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi anak untuk mengikuti pendidikan. Anak merasa mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya seperti sarana prasarana, ruang belajar, komputer, dan lain-lain sehingga akan dapat merasa leluasa dalam mengekspresikan kecakapan dan keterampilannya melalui pendidikan. Orangtua yang berpendidikan tentu akan memberikan dorongan atau motivasi yang lebih terhadap anak untuk belajar.

2.2.2. KEPALA SEKOLAH

Sekolah sebagai unit organisasi merupakan wadah sejumlah orang untuk melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan proses belajar mengajar secara efektif. Sekolah sebagai unit organisasi dipimpin oleh seorang kepala yang bertugas sebagai manajer pengelolaan pendidikan. Pengertian sekolah sebagai organisasi menurut Robbins (Stephen, 1979:5) adalah suatu unit (satuan) sosial yang dikoordinasikan dengan sadar, yang tersusun atas dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan atau seperangkat tujuan bersama. Dengan demikian sekolah sebagai unit organisasi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan sangat

menentukan keberhasilan sekolah dalam mewujudkan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kerjasama antara pimpinan dengan bawahan harus berjalan harmonis agar sekolah sebagai organisasi berfungsi secara efektif. Senada dengan hal itu Nawawi (1989:93) menyatakan organisasi dapat berfungsi baik atau dapat berfungsi buruk bagi pencapaian tujuan organisasi. Organisasi dapat dikatakan baik apabila memungkinkan terwujudnya kerjasama yang efektif dalam melaksanakan volume dan beban kerja organisasi tersebut. Sebaliknya kerjasama organisasi dikatakan buruk jika dalam kenyataannya tidak memungkinkan terwujudnya kerjasama dalam rangka kerja sehari-hari. Sehingga keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peranan kepala sekolah dalam mengelola kerjasama di lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Dalam mengelola sekolah, seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah demi mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.

Kepala sekolah selaku manajer dan pemimpin perlu mulai dengan tujuan dalam pikiran. Artinya memulai dengan suatu pemahaman yang jelas tentang tujuan manajemen sekolah dan mengetahui apa harus dikerjakan serta dapat mencapai tujuan dengan jelas. Covey (1990:98) mengemukakan, *“if you want to accomplish something, you start with the end in mind. To begin with the end in mind means to start with a clear understanding of your destination. It means to know where you’re going”*.

Kepala sekolah juga perlu berpikir sistem (*system thinking*) yang oleh Senge (1990:69) dideskripsikan sebagai suatu *discipline for seeing wholes*: disiplin untuk melihat keseluruhan, yaitu suatu framework (kerangka acuan) untuk melihat keinterelasian elemen-elemennya, melihat pola perubahan snapshots (jepretan foto) yang statis. Berpikir sistem dibutuhkan karena kepala sekolah sering dihadapkan pada kompleksitas.

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu syarat keberhasilan sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang

telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rosenholz (1985) dalam Girling dan Keith (1995:xviii) menyatakan:

“On the school effectiveness indicated that organizational characteristic of school account for 32 percent of between school variance in the student achievement. This means that as much as one-third of the student’s gains or loss on achievement tests can be accounted for by the quality of school management”.

Peran kepala sekolah yang seperti ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dua peran besar dalam melaksanakan tugasnya, pertama sebagai manajer dan kedua sebagai pemimpin.

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang prima demi organisasi yang dipimpinnya. Untuk memperoleh gambaran tentang arti kepemimpinan, terdapat beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli. D.E. McFarland (1978) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan menurut J.M. Pfiffner (1980) adalah seni mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu Oteng Sutisna (1983) mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi social untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama ke arah tercapainya tujuan. Sedangkan Danim (2008:204) mendefinisikan kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peters dan Austin dalam Sallis (1993) memberikan pertimbangan spesifik mengenai kepemimpinan pendidikan yang diberi tema *Excellence in School Leadership*. Mereka berpendapat kepemimpinan pendidikan membutuhkan perspektif sebagai berikut:

- a. Visi dan simbol. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada stafnya, siswa, dan masyarakat luas.
- b. *Management by walking about* yang merupakan gaya kepemimpinan bagi setiap institusi
- c. *For the Kids* (untuk anak-anak). Istilah dalam pendidikan yang berarti ekuivalen dengan dekat pada pelanggan.
- d. Autonomi, pengalaman, dan dukungan terhadap kegagalan. Pemimpin pendidikan harus mendorong inovasi di antara stafnya dan siap terhadap kegagalan yang pasti muncul dalam melakukan inovasi.
- e. Menciptakan rasa 'kekeluargaan'. Pemimpin perlu menciptakan suatu perasaan sebagai komunitas di antara siswa, murid, orangtua, guru, dan staf pendukung.
- f. Rasa sebagai keseluruhan, ritme, keinginan kuat, intensitas, dan antusiasme.

Kepala sekolah sebagai pengelola proses belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam manajemen sekolah, agar mampu mencapai tujuan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Menurut Nawawi (1989:90) kepala sekolah sebagai manajer pendidikan berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, aspek kunci peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru untuk memberi mereka kesempatan secara maksimal guna mengembangkan belajar siswanya. Stanley Spanbauer dalam Sallis (1993) menyatakan, *president of Fox Valley Technical College* telah memimpin dalam memperkenalkan Total Quality Management (TQM) ke dalam pendidikan di Amerika Serikat, secara mendalam peduli dengan kepemimpinan.

Menurut Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta (2003:9-12), kepala sekolah sebagai pengelola lembaga, mempunyai tugas dan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Sebagai seorang edukator,

kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk menjadi pengelola lembaga pendidikan. Sebagai seorang guru, maka kepala sekolah tetap mempunyai kewajiban untuk mengajar di kelas dengan jumlah jam tertentu. Dia memiliki kewajiban seperti guru biasa dan menyelesaikan semua keperluan administrative untuk mengajar sesuai dengan beban tugasnya.

Kepala sekolah sebagai pengelola lembaga, memiliki tugas dan fungsi sebagai edukator, sebagai manajer, sebagai administrator dan sebagai supervisor (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta, 2003). Sebagai seorang edukator, kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk menjadi penglola lembaga pendidikan. Sebagai seorang guru, maka kepala sekolah tetap mempunyai kewajiban untuk mengajar di kelas dengan jumlah jam tertentu. Ia memiliki kewajiban seperti guru biasa dan menyelesaikan semua keperluan administratif untuk mengajar sesuai dengan beban tugasnya.

Sebagai manajer, kepala sekolah memiliki tugas untuk:

- (a) Menyusun perencanaan
- (b) Mengorganisasikan kegiatan
- (c) Mengarahkan kegiatan
- (d) Mengkoordinasikan kegiatan
- (e) Melaksanakan pengawasan
- (f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- (g) Menentukan kebijaksanaan
- (h) Mengadakan rapat
- (i) Mengambil keputusan
- (j) Mengatur proses belajar mengajar
- (k) Mengatur administrasi ketatausahaan, administrasi siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.
- (l) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
- (m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi lainnya.

Sebagai seorang administrator, kepala sekolah mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi di bidang:

- (a) Perencanaan
- (b) Pengorganisasian
- (c) Pengarahan
- (d) Pengkoordinasian
- (e) Pengawasan
- (f) Kurikulum
- (g) Kesiswaan
- (h) Ketatausahaan
- (i) Ketenagaan
- (j) Kantor
- (k) Keuangan
- (l) Perpustakaan
- (m) Laboratorium
- (n) Ruang ketrampilan dan kesenian
- (o) Bimbingan dan konseling
- (p) Usaha kesehatan sekolah
- (q) Organisasi siswa intra sekolah
- (r) Serbaguna
- (s) Media
- (t) Gudang

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah menyelenggarakan supervisi mengenai:

- (a) Proses belajar mengajar
- (b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- (c) Kegiatan ekstra kurikuler
- (d) Kegiatan ketatausahaan
- (e) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- (f) Sarana dan prasarana
- (g) Kegiatan OSIS
- (h) Kegiatan 6K

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, kepala sekolah dapat mendelegasikan sebagian tugasnya kepada wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dapat membantu menyelesaikan tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi kelembagaan, administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan, dan administrasi sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam bidang administrasi kelembagaan, wakil kepala sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan:

- (a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- (b) Mengorganisasikan kegiatan
- (c) Memberikan pengarahan kepada staf
- (d) Membina ketenagaan
- (e) Mengkoordinasikan berbagai kegiatan lembaga
- (f) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas staf
- (g) Memberikan penilaian
- (h) Melakukan identifikasi dan pengumpulan data
- (i) Penyusunan laporan

Dibidang kurikulum wakil kepala sekolah melakukan tugas:

- (a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- (b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- (c) Mengatur penyusunan program pengajaran
- (d) Mengatur pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler
- (e) Mengatur pelaksanaan program penilaian serta kriteri kenaikan kelas, kriteria kelulusan, laporan kemajuan belajar siswa serta jadwal pembagian rapor dan STTB
- (f) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
- (g) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- (h) Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
- (i) Mengatur mutasi siswa
- (j) Menyusun laporan tengah tahunan dan tahunan di bidang akademik

Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk dapat menentukan arah pendidikan terdepan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus seseorang yang dapat memimpin secara efektif serta dapat mengembangkan visi lembaga secara tepat berdasarkan peraturan yang berlaku. Visi sekolah akan menjadi arah dan acuan perjalanan sekolah. Visi sekolah menjadi arah para guru dan personil sekolah lainnya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, program sekolah dibuat dengan cara memberikan prioritas kepada program yang mendesak dan penting

Di era otonomi pendidikan dimana manajemen berbasis sekolah harus dilaksanakan oleh setiap sekolah, maka ada beberapa persyaratan yang mestinya harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus seorang yang dapat berfungsi sebagai chief officer, artinya ia adalah pemimpin yang harus peka terhadap kebutuhan sekolahnya. Sikap kreatif harus mewarnai setiap inisiasinya agar ia tampak sebagai seorang pemimpin.

Adapun aspek-aspek yang meliputi manajemen berbasis sekolah (Depdiknas, 2001) meliputi:

1. Perencanaan dan evaluasi program sekolah

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan untuk mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan.

2. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlakuk secara nasional. Oleh kaerna itu, dalam pelaksanaannya sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) namun tidak boleh mengurangi isikurikulum yang berlaku. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

3. Pengelolaan proses belajar mengajar

Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa.

4. Hubungan sekolah dan masyarakat

Esensinya adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.

2.2.3. GURU

Dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakan di suatu sekolah atau lembaga pendidikan, proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan institusional yang ditetapkan pada suatu lembaga pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, guru yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah memegang peranan yang penting. Salah satu faktor yang selalu dikaitkan dengan rendahnya kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas guru yang dianggap sebagai penyebab utama proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya tidak diperoleh hasil belajar yang optimal bagi siswa. Guru yang tidak profesional dianggap tidak mampu memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang baik bagi siswa untuk terjadinya pembelajaran yang efektif. Guru yang tidak menguasai bahan pelajaran yang seharusnya diajarkan dianggap tidak profesional, sehingga pengajaran menjadi kurang bermakna bagi perkembangan intelektual siswa. Guru yang tidak profesional tidak dapat mengenali kemampuan dan perkembangan intelektual siswa, sehingga tidak mampu memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Peningkatan mutu guru tidak hanya berarti peningkatan kemampuan guru untuk mengajar, melainkan peningkatan kemampuan guru untuk mengelola keseluruhan proses pendidikan kepada siswa. Guru adalah orang yang

bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberitahukan sejumlah norma kepada siswa agar siswa tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu guru juga harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk siswa menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, bangsa untuk masa yang akan datang.

Menurut Sergiovanni (1987:26) guru yang berkualitas dapat diamati dari aspek-aspek profesionalnya antara lain mencakup penguasaan materi yang diajarkan (*subject matter*), penguasaan teknik pembelajaran (*mastery of technique*), pemahaman tentang maksud dan tujuan pengajaran dari materi yang diajarkan dan persepsi guru tentang siswa yang diajarnya.

Penciptaan suasana belajar dalam kelas yang kondusif untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif bagi siswa berkaitan dengan profesionalisme guru. Sebagai pekerja profesional, guru mendapatkan pengetahuan yang diajarkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidang pengajarannya, mengetahui bagaimana melakukan pekerjaannya dan menjaga agar pengetahuan yang dimiliki selalu mengikuti perkembangan zaman (*up to date*). Guru yang kompeten harus menguasai materi yang harus diajarkan (*subject matter*), tujuan pengajaran (*objectives*) mata pelajaran yang akan diberikan, siapa yang diajar (siswa) dan teknik pengajarannya. Sergiovanni (1987:34) mengungkapkan bahwa mengetahui saja tidak cukup. Guru yang kompeten harus mendemonstrasikan bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan baik yaitu mengajar. Sementara menurut Clancy (1982:18), dalam sekolah yang berhasil (*successful school*) para guru menunjukkan ciri fleksibel, inovatif, dan menguasai dasar-dasar teknik pengajaran.

Menurut Wens Tanlain (dalam Djamarah, 2000) guru yang bertanggung jawab memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- (b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)

- (c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- (d) Menghargai orang lain termasuk peserta didik
- (e) Bijaksana dan hati-hati
- (f) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk peserta didik menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, bangsa dimasa akan datang.

Selain mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kualitas pendidikan, menurut Zakiah Darajad (dalam Djamarah, 2000) menjadi guru harus memenuhi kriteria persyaratan sebagai berikut:

- (a) Takwa kepada Allah SWT, guru merupakan teladan bagi peserta didik. Maka guru harus memiliki sikap dan tingkah laku yang dapat dijadikan sebagai panutan peserta didiknya.
- (b) Berilmu, selain memiliki ijazah, maka guru harus dapat menunjukkan kemampuannya sehingga dapat mentransfer semua pelajaran yang menjadi bahan tugasnya kepada peserta didik.
- (c) Sehat jasmani. Guru harus memiliki fisik yang kuat dan sehat, agar peserta didiknya dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik dan bersemangat.
- (d) Berkelakuan baik. Budi pekerti dan akhlak yang baik dalam diri guru akan memberikan contoh kepada peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan teladan pendidikan budi pekerti dan akhlak yang baik dari gurunya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Sementara itu Caswell (dalam S. Lehrer, 1970) menyatakan bahwa dalam pengajaran yang efektif guru harus kompeten baik dalam isi pelajaran (content) maupun dalam metode pembelajaran. Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam pengajaran tidak ada satu pun metode yang dapat menjamin berlangsungnya proses pengajaran yang efektif. Sejalan dengan pendapat di atas, Stiles menyatakan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang spealis dalam bidang pengajarannya (*field of teaching*). Mengenai pendidikan persiapan (*pre-service training*) bagi guru dinyatakan bahwa guru yang kreatif adalah orang yang terdidik (*educated person*), artinya keahliannya adalah mengajar diperoleh melalui pendidikan. Pengajaran yang kreatif ditandai dengan adanya variasi, inspirasi, antusiasme, imaginasi dan empati oleh guru. Sementara itu Zeran berpendapat bahwa guru yang inspirasional adalah guru yang memahami materi pengajarannya, mengetahui hukum-hukum pembelajaran (*laws of learning*), dan kemudian menerapkan dalil-dalil dalam proses pengajaran dan guru yang dapat memotivasi murid untuk belajar.

Menurut Rosenshine (dalam Davis, 1989) yang mengkaji guru yang efektif menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan keahlian dalam pengajaran mata pelajaran yang terstruktur dengan baik seperti matematika, sains, tata bahasa dan yang lain. Dalam prinsip-prinsip tersebut dinyatakan bahwa guru yang efektif melakukan reuiu harian terhadap konsep dan keterampilan untuk menyakinkan semua murid siap menerima materi baru dan tugas (pekerjaan) rumah. Guru yang efektif selalu memberikan tugas mandiri (*independent study*) kepada murid dengan maksud untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dianggap masih ragu-ragu, jawaban benar tetapi murid kurang yakin, dan lain-lain, agar mencapai tingkat pemahaman yang lancar dan otomatis.

2.2.4. BIAYA PENDIDIKAN

Secara teoritis konsep biaya di bidang lainnya mempunyai kesamaan dengan bidang pendidikan. Pendidikan sebagai proses produksi yang menghasilkan lulusan yang ditentukan oleh jumlah pendaftar dan komponen-komponen input dalam suatu sistem pendidikan. Lembaga pendidikan dipandang sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan keahlian, keterampilan,

ilmu pengetahuan, karakter dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang lulusan. Kegiatan pendidikan menurut Fatah juga dapat dipandang sebagai pelayanan (*service*) terhadap siswa (peserta didik) selama kegiatan belajar.

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga yang dapat dihargai dengan uang.

Konsep biaya pendidikan sifatnya lebih kompleks dari keuntungan karena komponen biaya terdiri dari lembaga jenis dan sifatnya. Biaya pendidikan Bukan hanya berbentuk uang atau rupiah, tetapi juga dalam bentuk biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya pendidikan merupakan dasar empiris untuk memberikan gambaran karakteristik keuangan sekolah. Analisis efisiensi keuangan sekolah dalam pemanfaatan sumber-sumber keuangan sekolah dan hasil (*output*) sekolah dapat dilakukan dengan cara menganalisis biaya satuan per siswa. Biaya satuan per siswa adalah biaya rata-rata per siswa yang dihitung dari total pengeluaran sekolah dibagi seluruh siswa yang ada di sekolah (*enrollment*) dalam kurun waktu tertentu.

Dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tataran makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan (Anwar, 1991; Gaffar, 1991; Thomas, 1972). Pertama, biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah. Kedua, biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah

tangga (*household expenditure*). Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya sosial. Ketiga, biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non-monetary cost*).

Selanjutnya menurut Cohn, 1979; Thomas Jone, 1985; Alan Thomas, 1976, biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru dan sebagainya. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar. Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur.

Untuk sekolah dasar negeri, umumnya memiliki sumber-sumber anggaran penerimaan yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, orang tua siswa dan sumber lainnya. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi diantara sekolah yang satu dan daerah yang lainnya (Fattah:2006: 23-24).

Sehubungan dengan hal tersebut, dikenal anggaran belanja pendidikan (*education budget*) yang terdiri dari dua komponen, yaitu:

- a) Pendapatan, pemasukan atau penerimaan di satu pihak
- b) Pengeluaran atau belanja

Bila dibedakan berdasarkan sifatnya maka dikenal biaya rutin (*routine/recurrent budget*) dan biaya investasi atau pembangunan (*investment/development budget*).

Dilihat dari sumbernya, biaya pendidikan pada tingkat makro (nasional) berasal dari:

- a) Pendapatan negara dari sektor pajak
- b) Pendapatan dari sektor non-pajak, misalnya dari pemanfaatan sumber daya alam dan produksi nasional lainnya yang lazim dikategorikan ke dalam “gas” dan “non-migas”
- c) Keuntungan dari ekspor barang dan jasa
- d) Usaha-usaha negara lainnya, termasuk dari divestasi saham pada perusahaan Negara (BUMN)
- e) Bantuan dalam bentuk hibah (*grant*) dan pinjaman luar negeri (loan) baik dari lembaga-lembaga keuangan internasional (seperti Bank Dunia, ADB, IMF, IDB, JICA) maupun pemerintah, baik melalui kerjasama multilateral maupun bilateral.

Alokasi dana untuk setiap sektor pembangunan, termasuk pendidikan, dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) setiap tahun. Pada tingkat sekolah (satuan pendidikan), biaya pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat. Sejauh tercatat dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sebagian besar biaya pendidikan di tingkat sekolah berasal dari pemerintah pusat, sedangkan pada sekolah swasta berasal dari para siswa atau yayasan.

Besar kecilnya biaya pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, berhubungan dengan berbagai indikator mutu pendidikan, seperti angka partisipasi, angka putus sekolah dan tinggal kelas, dan prestasi belajar siswa (Ditjen PUOD, 1993, Triaswati dkk., 2001; Supriadi, 2002).

Triaswati (2000) mengemukakan bahwa secara konseptual ada tiga model mekanisme pendidikan baik untuk sisi penerimaan maupun sisi pengeluaran, yaitu:

- a. Pemerintah pusat menyerahkan sejumlah dana kepada pemerintah daerah dalam bentuk block grant yang antara lain didasarkan atas rata-rata biaya per sekolah dan kondisi spesifik daerah (Ma, 1977 dalam Triaswati, 2000). Selanjutnya pemerintah daerah menentukan jenis pengeluaran dana tersebut.
- b. Memberikan uang langsung kepada pihak sekolah dan sekolah berhak menentukan sendiri alokasi penggunaan subsidi sekolah tersebut (direct school subsidy) tersebut.
- c. Memberikan dana public untuk pendidikan langsung ke individu atau institusi (a.l. rumah tangga) berdasarkan permintaan pendidikan.

Secara umum Danim (2006) membedakan pembiayaan pendidikan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Biaya rutin (recurring cost)

Biaya rutin mencakup keseluruhan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan, seperti biaya administrasi, pemeliharaan fasilitas, pengawasan, gaji tenaga administratif, biaya untuk kesejahteraan, dan sebagainya.

- b. Biaya modal (capital cost)

Biaya modal sering disebut juga biaya pembangunan. Biaya modal mencakup biaya untuk pembangunan fisik, pembelian tanah, dan pengadaan barang-barang lain yang didanai melalui anggaran pembangunan.

2.2.5. GENDER

Kata gender sudah menjadi bagian dari istilah yang dipakai sehari-hari oleh para pembuat kebijakan, pembuat keputusan, maupun para pelaksana pembangunan. Pemakaian kata gender sudah menjadi umum, begitu umumnya sampai istilah ini menjadi sebuah cantolan untuk memenuhi sebuah syarat pemberian bantuan yang sifatnya internasional. Kata ini sering diucapkan dan dituliskan untuk menyebut konsep apa pun yang ada hubungannya dengan sudut pandang gender. Namun sesungguhnya pemahaman yang tepat tentang istilah

gender belum tersosialisasi dengan baik dan meluas sehingga masih banyak yang mengartikan bahwa gender adalah isu perempuan. Konsep gender sebagai suatu perbedaan yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan belum sepenuhnya dipahami. Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu apakah itu jenis kelamin, apakah itu gender, dan bagaimana peran gender.

Menurut Rahardjo (2001:2) jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Jika disimak secara biologi dapat diketahui bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan karena sifat-sifat biologi yang berbeda secara kodrati. Seseorang disebut perempuan karena memiliki alat reproduksi dengan organ tubuh yang berfungsi secara spesifik. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk didalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang, kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini. Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas, kegiatan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dari segi biologi semata melainkan juga dari segi perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan serta dari selera model dan berbagai tradisi seperti kebiasaan, adat atau hal-hal lain yang sudah berakar di dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Jadi, pembedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan masyarakat terjadi secara bersamaan yaitu pembedaan dalam bentuk biologis dan pembedaan menurut peran di dalam konteks sosial budaya yang dihidupkan oleh masyarakat. Pembagian yang secara biologis disebut perbedaan jenis kelamin atau seks, sedangkan pembedan menurut sosial budaya masyarakat disebut gender. (Hatmadji, 2002:7-8).

Secara lebih jelas, jenis kelamin atau seks adalah pembagian yang ditentukan oleh Tuhan atau juga disebut dengan kodrat Tuhan karena fungsinya tidak dapat ditukarkan ataupun diubah. Ketentuan ini telah ada sejak adanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan di bumi dan akan tetap ada sepanjang terdapat kehidupan manusia dan tidak mengenal tempat maupun suku, ras ataupun

bangsa. Gender adalah pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban dari laki-laki dan perempuan secara berbeda yang ditetapkan oleh ketentuan sosial budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat atau ketentuan dari Tuhan. (Women Support Project II, 2001:10).

Sampai saat ini masih terdapat kontroversi mengenai perbedaan prestasi belajar akibat perbedaan gender. Dari hasil penelitian yang dilakukan Baharuddin (2000) diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara tes masuk, motivasi belajar, minat menjadi perawat, jenis kelamin, pendidikan orangtua, persepsi terhadap guru dan sarana/prasarana terhadap prestasi belajar siswa. Tetapi Syahrial (1990) menemukan adanya perbedaan prestasi belajar dimana siswa laki-laki pada umumnya mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa perempuan. Jika mengacu pada pendapat Gunarsa (1982), harus diakui adanya perbedaan bidang jasmani dan unsur kejiwaan antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang diduga mempengaruhi kesiapan belajar, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan prestasi belajar berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2.2.6. MOTIVASI

Menurut McClelland yang dikutip oleh Kasim (1993:29), yang dimaksud dengan motivasi untuk mencapai suatu hasil (*achievement motivation*) adalah motivasi kewiraswastaan, yaitu keinginan untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang tertinggi (*excellence*) atau keinginan untuk berhasil, sukses dalam suasana persaingan. McClelland menjelaskan bahwa hampir setiap orang mempunyai motif untuk mencapai suatu keberhasilan, kenyataannya tidak setiap orang mempunyai motif tersebut. Misalnya di Amerika Serikat hanya sekitar 10% dari penduduk yang sangat mempunyai motif tersebut. Langkanya manusia yang mempunyai motivasi berprestasi disebabkan oleh tindakan seseorang dalam konteks apapun termasuk dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya ditentukan oleh adanya tenaga dorongan dari dalam dirinya serta rangsangan dari lingkungan yang berada di luar dirinya. Rangsangan dari dalam diri seseorang berkaitan erat dengan suatu kebutuhan yang dirasakan, sedangkan rangsangan dari luar berkaitan erat dengan cita-cita dan harapannya seperti status sosial, uang, jabatan, dan lain-

lain. Hal itu menyebabkan tidak akan ada suatu motivasi apabila tidak dirasakan suatu keinginan atau kebutuhan.

Adanya kebutuhan menimbulkan motif. Menurut Sardiman (1996:73) motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menjadi daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasakan sangat mendesak. Menurut Kasim yang mengutip pendapat McClelland (1993:29) secara mental motif terletak diantara keadaan sadar dan keadaan tidak sadar, yaitu daerah dimana terletak lamunan (*daydreams*) yaitu orang berbicara kepada dirinya sendiri tanpa sadar akan hal tersebut. Jadi motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Maslow yang dikutip oleh Stan Kossen, kebutuhan manusia dapat ditetapkan untuk berbagai tingkat yang merupakan suatu hierarki dan menurut Maslow, tiap tingkat kebutuhan harus dipenuhi sedikit banyaknya sebelum tingkat berikutnya menjadi penting. Maslow mengemukakan suatu konsep yang membedakan lima tingkat kebutuhan manusia yang berbentuk piramida. Tingkat kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan kebutuhan fisik yang merupakan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Kossen (1993:128-129) menjelaskan, suatu hal pokok dari teori hierarki kebutuhan, bahwa suatu kebutuhan yang terpenuhi tidak lagi memotivasi. Kebutuhan golongan yang lebih bawah tidak lagi menjadi penting, tetapi kebutuhan golongan yang lebih tinggi mempunyai arti yang lebih besar bagi individu dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya menjadi terpenuhi. Berdasarkan hal itu, Sardiman menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi.

Menurut Herzberg yang dikutip oleh Zainun (1994:52) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu motivasi ekstrinsik yang sifatnya menyetatkan dan datangnyaa dari luar, seperti kondisi lingkungan dan iklim organisasi dimana seseorang itu berada. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri seseorang, seperti penghargaan penuh atas prestasi yang diperoleh dari pelaksanaan kerja yang memang jauh lebih besar peranannya dalam mewujudkan kepuasan. Sementara menurut McClelland yang dikutip Jusuf Nusjirwan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI) (1997:107) bila pada seseorang kebutuhan berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa lebih kuat dari pada kebutuhan untuk berprestasi, maka tipis kemungkinan orang yang bersangkutan untuk sukses.

Dari ketiga teori motivasi tersebut, Maslow dengan Teori Kebutuhan atau Herzberg dengan Teori Dua Faktor dan McClelland dengan Teori Kebutuhan Prestasi mempunyai persamaan. Pendekatan dari ketiga teori motivasi tersebut adalah pendekatan isi yang memusatkan perhatian pada apa yang menimbulkan motivasi perilaku individu, sehingga menurut Jusuf Nusyirwan dalam ENI, fantasia atau khayalan seseorang mengungkapkan motivasi-motivasi itu. Jika isi khayalan seseorang berubah atau diubah, maka akan terjadi pula perubahan pada motivasinya.

Menurut penelitian McClelland yang dikutip Stoner dan Freeman (1992:15), orang yang berhasil dalam kedudukan yang kompetitif, motivasi prestasinya rata-rata di atas baik. Dalam penelitiannya McClelland menemukan bahwa orang yang memiliki kebutuhan yang besar akan prestasi mempunyai ciri-ciri: (1) bersemangat jika unggul; (2) mau mengambil resiko yang diperhitungkan; (3) mau bertanggung jawab sendiri; (4) memilih tugas yang menantang; (5) menghendaki umpan balik; (6) bekerja tidak untuk uang atau penghargaan.

Sementara menurut A.M. Sardiman (1996:83) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai), (4) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (5)

lebih senang bekerja mandiri, (6) penuh dengan kreativitas, (7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (8) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, (9) senang mencari dan memecahkan masalah. Suarni (2004), merinci ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu: (1) kemauan keras untuk berusaha mencapai keberhasilan, (2) berorientasi pada keberhasilan, (3) inovatif dan kreatif, (4) bertanggungjawab, dan (5) mengantisipasi kegagalan.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri motivasi tersebut, maka orang itu mempunyai motivasi yang sangat kuat dalam berprestasi. Hal tersebut sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, apabila siswa selalu bersemangat jika unggul, tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri dengan dorongan bekerja bukan semata demi uang atau penghargaan. Siswa yang belajar dengan baik lebih suka memilih tugas yang menantang dan mengutamakan pentingnya umpan balik serta mampu mempertahankan pendapatnya. Lebih jauh, siswa mampu mengambil resiko yang diperhitungkan, sehingga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk mencapai prestasi secara optimal. Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, motivasi berprestasi tidak lain adalah dorongan yang tumbuh pada siswa untuk mencapai keunggulan prestasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Motivasi seseorang ditentukan oleh motif yang dimilikinya. Motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang tergantung pada kuat atau lemahnya motif, sehingga motif dapat dipakai untuk memperkirakan kekautan motivasinya.

Menurut McClelland, dorongan kebutuhan untuk berprestasi merupakan hierarki kebutuhan yang tertinggi, sedangkan yang terendah adalah kebutuhan berafiliasi dan diantara keduanya adalah kebutuhan untuk berkuasa. Sekalipun semua orang mempunyai kebutuhan atau motif ini, namun kekuatan dorongan kebutuhan itu tidak sama untuk setiap orang. Bahkan untuk satu orang yang sama tidak sama kuatnya pada setiap saat atau pada saat yang berbeda.

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, maka komponen yang diukur adalah daya dorong siswa dalam memenuhi kebutuhan untuk berprestasi. Sikap siswa yang memiliki motivasi berprestasi adalah (1) dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman sekelas, (2) lebih menyukai tugas yang menantang, (3) senang mendapat umpan balik (kritikan) dari guru atau teman sekelas, (4) belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan uang, (5) dorongan untuk belajar terus menerus dalam waktu yang lama, (6) dorongan untuk tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikan belajar, (7) ulet menghadapi kesulitan, pantang menyerah, (8) tidak lekas putus asa untuk memahami isi pelajaran, (9) selalu percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar, (10) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, (11) tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai, (12) terdorong untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi, (13) cenderung lebih senang bekerja mandiri, tidak minta bantuan orang, (14) setiap saat pikiran dipenuhi oleh gagasan atau ide baru, (15) tidak mudah dipengaruhi, (16) senang mencari dan memecahkan masalah yang ada di soal-soal buku pelajaran.

Mencapai prestasi yang optimal dalam belajar merupakan salah satu keinginan manusia. Prestasi belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh motivasi berprestasi siswa tersebut untuk menghasilkan sesuatu. Siswa akan mencurahkan usahanya untuk melakukan tugas-tugas belajarnya dengan sungguh-sungguh jika ia memiliki motivasi yang kuat. Sebaliknya siswa kurang bergairah melakukan sesuatu kegiatan belajar apabila tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukannya.

Pada hakikatnya motivasi adalah kekuatan yang mendorong, yang berasal untuk berperilaku ke arah pencapaian tujuan yang ditentukan. Sedangkan motivasi berprestasi adalah suatu kekuatan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang

untuk berbuat dan melakukan aktivitas belajar, demi tercapainya kebutuhan berprestasi yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi berprestasi dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat membantu dalam mencapai prestasi belajar.

Winkel (1996:175) menjelaskan pengaruh motivasi berprestasi dan prestasi belajar yaitu motivasi sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Sementara Arikunto (1990:21) menyatakan bahwa motivasi akan mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka kebutuhan berprestasi ini berkaitan erat dengan prestasi seseorang. Dengan demikian diduga bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar.

2.2.7. POLA ASUH

Wirowidjojo (1995) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga terjalin hubungan cinta kasih yang murni dan bersifat kodrati. Selain itu, di dalam keluarga juga terdapat aturan yang mengikat, dianut dan dipatuhi bersama. Keluarga mempunyai fungsi yang multi kompleks baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan kultural, selain berfungsi sebagai penerus keturunan. Sebagai kesatuan social, keluarga terdiri dari individu-individu yang dalam pergaulannya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sesuai dengan statusnya masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dimana semua pengetahuan dan kecerdasan anak dibentuk untuk pertama kalinya. Berdasarkan hal tersebut, Pulungan (1993:84) berpendapat bahwa keluarga merupakan wadah pembentukan nilai-nilai baik sosial, budaya maupun nilai-nilai mentalitas, selain memelihara kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Norton (1977) orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan yang sangat menonjol karena orangtua merupakan model pertama yang ditiru oleh anak. Anak mengambil sikap dan perilaku orangtuanya secara tidak sadar. Di dalam proses identifikasi, seluruh

sistem nilai, norma dan cita-cita serta perilaku orangtua ingin dimiliki, Dengan demikian sikap dan saling hubungan ayah dengan ibu serta keterlibatan dalam membimbing anak penting sekali. Pola pendekatan dan interaksi orangtua dengan anak dalam pengelolaan pendidikan di dalam keluarga seperti itu lazim disebut dengan pola asuh.

Menurut Baumrind (1975) ada dua tipe dasar pola asuh yaitu tipe otoriter dan permisif yang saling kontradiktif. Dari kedua tipe itu muncul satu tipe autoritatif sebagai jawaban terhadap kontradiktif tersebut.

a. Pola asuh otoriter (authoritarian)

Ini adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak, dan sangat sedikit tawar menawar verbal yang diperbolehkan. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, tidak simpatik. Orangtua tidak mendorong anak untuk mandiri, termasuk dalam belajar karena semuanya ditentukan orangtua. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan atau berbuat sesuatu sesuai keinginannya sehingga merasa tertekan. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang mempunyai inisiatif, suka ragu, mudah gugup, suka membangkang, suka menentang, bahkan mungkin dapat menjadi penakut maupun terlalu penurut. Akibat lainnya adalah emosi anak labil, penyesuaian diri terhambat, tidak simpatik, tidak puas dan mudah curiga serta kurang bijaksana dalam pergaulan. Dampak dari seringnya anak mendapat hukuman dari orangtua mengakibatkan anak menjadi agresif, nakal dan sejenisnya.

b. Pola asuh permissive

Suatu gaya dimana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya baik dalam belajar, bermain maupun dalam hal lainnya. Anak tidak

dituntut tanggung jawab, tidak banyak kontrol, bahkan mungkin tidak dipedulikan. Akibat pola asuh ini, perilaku anak cenderung negative, perkembangannya tidak matang, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, emosi tidak stabil, sulit menghargai orang lain, mudah frustrasi, kurang bersahabat, tidak bahagia, agresif dan selalu merasa tidak puas.

c. Pola asuh demokrasi (*authoritative*)

Gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

Selain itu pola asuh ini mempunyai ciri adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilaku sendiri agar di kemudian hari dapat mandiri dan mencapai kedewasaannya. Orangtua selalu mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Jika orangtua bertindak sesuatu misalnya “mengingatkan”, tindakan tersebut disertai alasan yang rasional. Suasana yang demikian membuat emosi anak stabil, mempunyai percaya diri yang kuat, memungkinkan anak bersikap terbuka, maupun menghargai hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana dalam bertindak, periang, mudah menyesuaikan diri dan penuh persahabatan.

Lafore (dalam Jersild, 1975) membagi pola asuh orangtua menjadi empat yaitu:

a. *Dictators*

Mempunyai ciri-ciri: orangtua mengikuti pendekatan secara dictator dan menekankan adanya kewajiban dan sikap hormat.

b. *Cooperators*

Mempunyai ciri-ciri: orangtua bersikap ramah, perlakuan terhadap anak atas dasar saling menghormati dan lebih mementingkan adanya keterbukaan.

c. Temporizers

Ciri-cirinya: pendekatan orangtua lebih bersifat situasional, yaitu orangtua tidak mengikuti pola asuh tetap. Apabila situasinya menyenangkan, mereka juga menjadi menyenangkan, Tetapi bila situasinya sulit diatasi, maka mereka menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

d. Appeasers

Mempunyai ciri-ciri: orangtua selalu bersifat damai dan tampaknya takut pada anak. Orangtua cenderung menjauhi dan mencoba mengelak dari permasalahan yang timbul daripada menghadapinya.

Sementara itu Marburger (dalam Haditono, 1979) membagi pola asuh menjadi dua yaitu:

a. Penguat positif

Tipe ini menekankan pada penguatan positif yaitu mencerminkan pola asuh suportif dengan ciri-ciri: sikap orangtua yang senantiasa memberi hadiah dan mendukung anak serta memuji anak.

b. Penguat negatif

Tipe ini menekankan pada penguatan negative yaitu mencerminkan pola asuh yang keras dengan ciri-ciri sikap orangtua yang sering menghukum, mencela, dan mengkritik yang tidak membangun.

Jika tipe pola asuh tersebut dianalisis, maka tampak jelas bahwa orangtua di dalam keluarga memegang peranan yang sangat esensial dan strategis. Dinyatakan esensial karena semua perilaku orangtua dalam pola asuh akan dijadikan model oleh anak-anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku anak dalam mengidentifikasi segala sesuatunya. Sedangkan yang dimaksud dengan strategis adalah kepemimpinan orangtua yang diterima anak akan berdampak pada perkembangan psikologis anak. Berdasarkan kajian teoritis, pola asuh tipe *authoritative* dari Baumrind, *Cooperators* dari LaFare, dan penguatan positif dari

Marburger merupakan tipe pola asuh yang dapat memberi dukungan kepada anak untuk meraih prestasi belajar yang diinginkan.

Selanjutnya pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu dimensi lingkungan keluarga. Artinya pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor status sosial ekonomi. Menurut Dantes (1992) faktor sosial ekonomi disebut dimensi struktural sedangkan yang lain adalah dimensi sikap dan dimensi proses.

Dimensi sikap meliputi aspek-aspek sikap orangtua terhadap pendidikan anaknya, ambisi orangtua terhadap pendidikan dan pekerjaan anak dimasa datang, harapan serta aspirasi orangtua terhadap diri sendiri dan aspirasi serta harapan orangtua terhadap anak. Dimensi ketiga adalah dimensi proses yang sebenarnya terwujud sebagai pola asuhan orangtua dalam keluarga. Dantes (1991) menemukan bahwa dimensi proses (pola asuh) merupakan variabel endogenus dari dimensi struktural dan dimensi sikap. Artinya dimensi struktural dan dimensi sikap akan berpengaruh langsung terhadap dimensi proses (pola asuh).

Menurut Baumrind (1975:1) dalam kajian pola asuh terdapat tiga tindakan yang dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik yaitu:

- a. Tindakan orangtua membantu menyelesaikan tugas akademik (support);
- b. Tindakan orangtua mengarahkan kegiatan anak kearah prestasi (parental control);
- c. Tindakan orangtua yang mencerminkan ketegasan, konsistensi, dan rasional (power).

Banyak studi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh dan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (1981:50) mengungkapkan bahwa sikap orangtua yang keras, dingin dan otoriter, selalu memberi nasehat atau cerewet ataupun memarahi anak, sikap acuh tak acuh karena orangtua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri dan sikap memanjakan anak yang berlebihan, adalah sikap dan suasana orangtua yang dapat menghambat proses pendewasaan anak. Perlakuan otoriter terhadap anak cenderung menjadikan anak bersifat tidak menentang, dorongan orijinalitas dan

imajinasinya terbatas. Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Hurlock (1974) yang dikutip oleh Kartadinata (1983:62).

Sebaliknya mendidik anak dengan cara memanjakan adalah juga cara yang tidak baik. Orangtua yang terlalu kasihan terhadap anak, tak sampai hati untuk memaksa belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar. Jika hal itu dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya sehingga belajarnya akan menjadi kacau.

Muhari (1982) menemukan bahwa suasana yang kondusif dalam rumah dan perhatian orangtua berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Sementara Slameto (1995) menyatakan bahwa orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, sama sekali tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, tidak memahami kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Mungkin siswa itu sebetulnya mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesulitan belajar yang dialaminya semakin bertumpuk. Akhirnya siswa ketinggalan dalam materi pelajaran dan akhirnya siswa menjadi malas belajar. Hal seperti ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orangtuanya memang tidak mencintai anaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak akan berdampak terhadap prestasi belajar yang diraih oleh anak.

2.3. HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
1	Instructional Leadership and School Achievement: Validation of a Causal Model	Heck, Ronald H.; And Others	Educational Administration Quarterly, v26 n2 p94-125 May 1990	Mei 1990	Summarizes a study that tested a theoretical model concerning elementary and secondary school principals' influence on student achievement. Results showed that 3 latent instructional leadership variables (school governance, instructional organization, and school climate) affected student achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - manajemen sekolah - organisasi sekolah - suasana sekolah
2	Pengaruh Kebiasaan Belajar, Pengisian Waktu Luang, Latar Belakang Pendidikan Ibu, NEM (SD) terhadap Prestasi Belajar	Hendarti Permono	Program Pasca Sarjana Psikologi UI	Januari 1993	NEM (SD) mempunyai sumbangan yang paling besar terhadap prestasi belajar, sedang pengisian waktu luang berkorelasi negative dan kecil sekali terhadap prestasi belajar, dan pengisian waktu luang berkorelasi negative terhadap pendidikan ibu.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengisian waktu luang - latar belakang pendidikan ibu
3	Pengaruh Intelegensi, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh dan Kemandirian Belajar Anak, terhadap prestasi belajar siswaSD	Suripto	Program Pasca Sarjana Psikologi UI	1996	Secara bersama-sama prestasi belajar PMP, bahasa Indonesia, IPS, Matematika, dan IPA dipengaruhi secara positif oleh tingkat intelegensi anak, status social ekonomi orang tua, pola asuh dan kemandirian belajar anak. Secara sendiri-sendiri (1) prestasi belajar PMP dipengaruhi oleh secara positif oleh intelegensi anak dan status ekonomi orang tua tetapi tidak dipengaruhi secara positif oleh pola asuh dan kemandirian belajar anak; (2) prestasi belajar bahasa Indonesia dipengaruhi secara positif oleh tingkat intelegensi anak, status social ekonomi orang tua dan kemandirian belajar anak tetapi tidak dipengaruhi secara positif oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua; (3) prestasi belajar IPS dipengaruhi oleh secara positif oleh intelegensi anak dan status social ekonomi orang tua tetapi tidak dipengaruhi secara positif oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua; (4) prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh secara positif oleh intelegensi anak dan kemandirian belajar anak tetapi tidak dipengaruhi secara positif oleh status social ekonomi orang tua dan pola asuh; (5) prestasi belajar IPA dipengaruhi oleh secara positif oleh intelegensi anak dan status social ekonomi orang tua tetapi tidak dipengaruhi secara positif oleh pola asuh dan kemandirian belajar anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Intelegensi - status social ekonomi - pola asuh - kemandirian belajar anak.
4	Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa	T. Bambang Sugema	Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI	1997	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada korelasi positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar 2. Ada korelasi positif antara motif berprestasi dengan prestasi belajar 3. Ada korelasi positif antara kebiasaan belajar dan motif berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan belajar, - motif berprestasi,
5	Studi tentang prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri di daerah khusus ibukota jakarta	Saut Silaban	Program Pasca Sarjana FISIP UI	1997	Untuk analisa tingkat sekolah, tingkat pendidikan guru ternyata mempunyai pengaruh yang paling besar di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika, sedangkan pendidikan orang tua murid ternyata mempunyai pengaruh yang paling besar di dalam meningkatkan prestasi belajar IPA. Untuk analisa tingkat siswa, kegiatan les di luar sekolah ternyata mempunyai pengaruh yang paling besar di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika, sedangkan ratio murid dan guru	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat pendidikan Guru, - pendidikan orang tua, - les di luar sekolah, - rasio murid dan guru



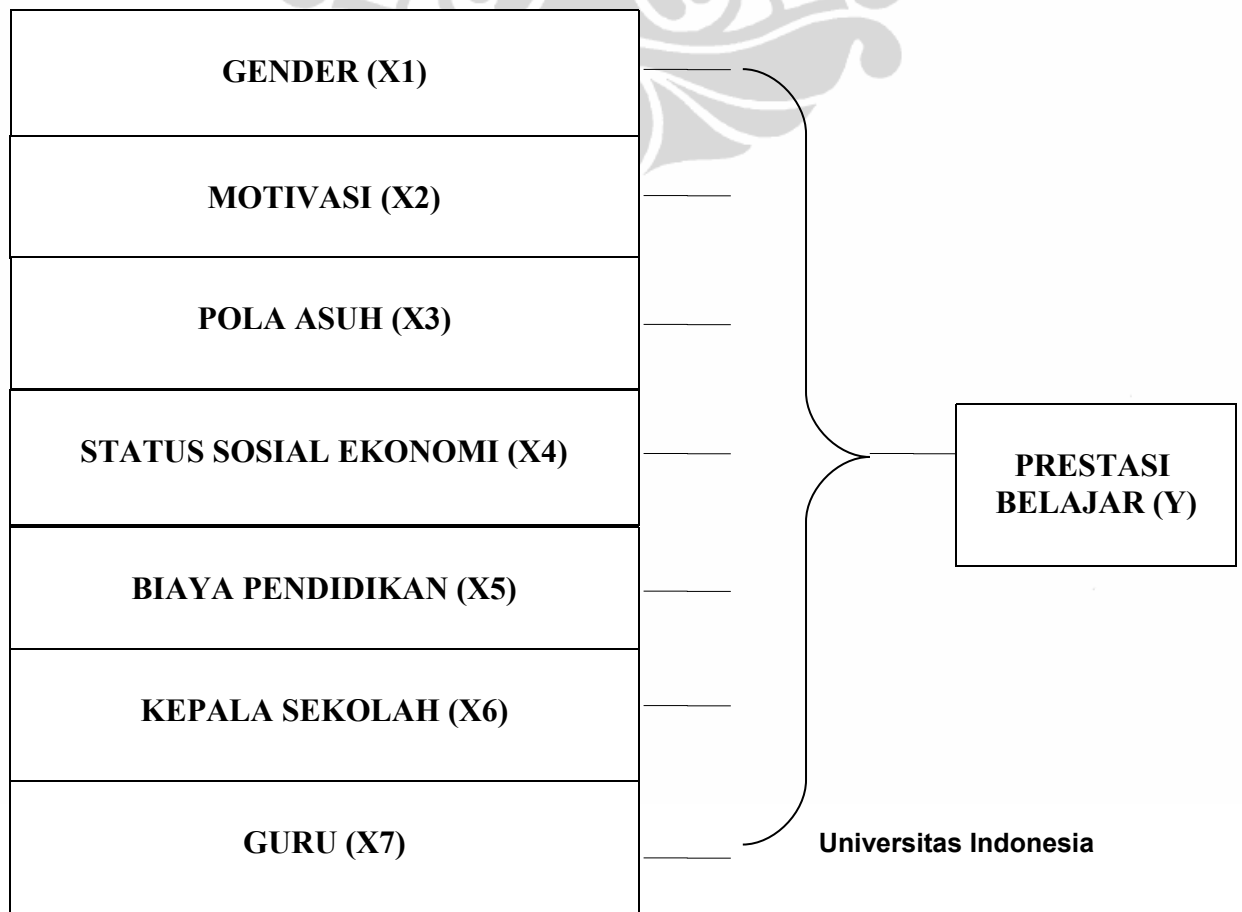
2.4. Kerangka Pemikiran

Pendidikan yang dialami siswa merupakan suatu proses. Hasil atau output dari pendidikan ini sangat tergantung dari bagaimana input yang ada dan proses pembelajaran yang dilakukan. Agar dihasilkan output yang berkualitas, diperlukan adanya input yang bermutu dan dilakukan proses pendidikan dengan baik dan cermat. Dalam konsep produksi pendidikan juga diperlukan input yang berkualitas agar dihasilkan output yang berkualitas juga. Prestasi belajar adalah tolok ukur dari output pendidikan sehingga untuk memperoleh hasil prestasi yang cemerlang harus diperhatikan determinan-determinan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Determinan-determinan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dilihat dari input pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat faktor status sosial ekonomi, kepala sekolah, guru, biaya pendidikan gender, motivasi, dan pola asuh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Universitas Indonesia

2.5. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk meneliti determinan-determinan yang secara dominan mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Kerlinger (2004:30) hipotesis adalah pernyataan dugaan (Conjectural) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu dalam bentuk kalimat pernyataan (declarative) dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Dari kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan prestasi belajar.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh dengan prestasi belajar.
4. Terdapat pengaruh positif antara status sosial ekonomi dengan prestasi belajar.
5. Terdapat pengaruh yang positif antara biaya pendidikan dengan prestasi belajar.
6. Terdapat pengaruh yang positif antara kepala sekolah dengan prestasi belajar.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara guru dengan prestasi belajar.